



## Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Realitas Sosial (Analisis Kebutuhan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Jakarta)

Anas Zein Taqi<sup>1</sup>, Muhammad Abby<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Mabna Syekh Nawawi Ma'had Al Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

email: <sup>1</sup>[anas.zeini19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:anas.zeini19@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[abby.mhmmmd0121@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:abby.mhmmmd0121@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Bahasa arab berbasis pendekatan realitas sosial di Ma'had Al Jami'ah dengan fokus pada mahasiswa. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar aktif dan mengintegrasikan konteks sosial yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari Bahasa arab. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru Bahasa arab dan mahasiswa, serta observasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari Bahasa arab meliputi penguasaan kosakata, kemampuan maharah kalam dan pemahaman budaya arab. Selain itu, mahasiswa juga membutuhkan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan dapat mengintegrasikan konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa arab. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa arab dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa yang teridentifikasi dalam penelitian. Selain itu, guru Bahasa arab perlu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengintegrasikan konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa arab.*

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, Ma'had Al-Jami'ah, Realitas Sosial

### Abstract:

*This study aims to assess the effectiveness of learning Arabic based on the social reality approach in the university's preparation with a focus on female students. This approach establishes students as active teaching materials and integrates the social context that suits students' needs in learning Arabic. The design of the research used is qualitative research with a case study approach. The data were collected through interviews with Arabic language teachers and students, as well as class notes. The results showed that students' needs for learning Arabic include mastery of*

*vocabulary, speech skill skills and understanding of Arabic culture. In addition, Mahasantry also needs a favourable learning environment and can integrate social context into Arabic language learning. Based on the results of the research, it is suggested that the Arabic language learning curriculum be developed taking into account students' specific needs in the research. In addition, Arabic language teachers need to improve their skills and knowledge in integrating social context into Arabic language learning.*

**Keywords:** *Arabic Language, Ma'had Al-Jami'ah, Social Reality*

## **Pendahuluan**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah sebuah institusi Pendidikan tinggi agama islam yang merupakan kelanjutan dari Pendidikan islam tingkat menengah atau pesantren. Dalam sejarahnya, peran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjadi pintu gerbang bagi para santri untuk memasuki dunia modern. Ini berfungsi sebagai katalisator bagi mobilitas sosial dan vertical para santri dan pemuda islam yang sebagian besar berasal dari desa-desa diseluruh Indonesia. Hal ini terlihat dari prestasi alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang tidak hanya terlibat di Kementerian Agama, tetapi juga memiliki peran yang signifikan diberbagai lembaga.<sup>1</sup> Kehadiran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan Pendidikan tinggi agama islam, merujuk pada pengembangan studi islam, dan menjadi tolok ukur bagi berbagai kalangan, baik ditingkat nasional maupun internasional, dalam menanggapi isu-isu keislaman. Hal ini tercermin dalam pengakuan publik yang selalu menggabungkan UIN Syarif Hidayatullah Bersama dengan beberapa organisasi islam dalam diskusi mengenai isu-isu keislaman, keindonesiaan, dan kemoderenan.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mempersiapkan Ma'had sebagai lembaga Pendidikan non-formal dalam upaya untuk mempercepat integrasi keilmuan. Ma'had bertujuan untuk mencetak mahasiswa-mahasiswi yang berkualitas, baik dalam hal akhlak maupun akademik, sehingga ma'had memiliki peran penting dalam mendukung visi misi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara keseluruhan.

Ma'had al Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berperan sebagai unit pelayanan bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam mendukung terwujudnya visi misi lembaga. Pengalaman Pendidikan merupakan suatu kejadian yang kompleks, melibatkan empat faktor utama yaitu guru, pelajar, kurikulum, dan lingkungan.

---

<sup>1</sup> Panduan Kurikulum Ma'had Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Keempat factor ini saling mempengaruhi dan terus diperhatikan secara Bersama-sama dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup>

Meskipun Bahasa arab merupakan bagian penting dari tradisi dunia islam, namun belajar Bahasa arab seringkali dihadapkan pada berbagai kesulitan. Bahasa arab juga merupakan Bahasa yang digunakan oleh masyarakat timur tengah, dengan kosakata, lafadz, dan makna yang sangat luas. Penggunaan Bahasa arab dalam dunia Pendidikan sangat penting sebagai alat untuk mengutarakan apa yang ada di pikiran seseorang kepada lawan bicaranya. Namun, kesulitan belajar Bahasa arab masih menjadi masalah yang dihadapi, dan inovasi pembelajaran terus berkembang untuk mengatasi tantangan tersebut. Kendala pertama adalah bahwa pembelajaran Bahasa arab masih dianggap sebagai bagian dari pembelajaran agama, sehingga belajar Bahasa arab seringkali dianggap sebagai pembelajaran agama semata.<sup>3</sup> Indonesia terkenal sebagai sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya yang kaya. Keberagaman ini tercermin dalam realitas sosial sekitar kita. Salah satu kemajemukan tersebut adalah semboyan bangsa ini. Dalam keberagaman budaya ini, Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan mengembangkan individu Indonesia keseluruhan. Pendidikan Bahasa arab perlu memperhatikan aspek realitas sosial yang ada diindonesia tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Tujuannya adalah agar Bahasa arab dapat diterima oleh berbagai kalangan, sehingga dapat memupuk solidaritas dan cinta terhadap Bahasa arab.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Gusti Ngurah Puger, "Model Pembelajaran Deduktif-Induktif Menganut Paradigma Inovatif-Progresif," *Daini Widya ; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas 2*, no. 1 (2015): 1–18.

<sup>3</sup> Venia Nuzulul 'Adila, "Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire," *Shaut al-arabiyab* 10 (2022): 12.

<sup>4</sup> Farid Qomaruddin, "Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural," *MITYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 77-86

Bahasa arab tidak hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga dalam komunikasi antarbangsa. Bahasa arab telah memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai kebudayaan diseluruh dunia, termasuk di wilayah Asia tenggara, China, dan India. Bahasa arab memiliki pengaruh yang luas, bahkan dalam bidang perdagangan di era pasar bebas saat ini. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan pembelajaran Bahasa arab yang didasarkan pada realitas sosial agar Bahasa ini dapat memperluas dan mengakomodasi segala bentuk dinamika keberagaman.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bahasa arab memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi internasional, khususnya di dunia bisnis dan perdagangan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa arab tidak hanya berguna untuk kepentingan agama, tetapi juga untuk kepentingan komunikasi lintas budaya dan bisnis internasional. Selain itu, dengan mempelajari Bahasa arab, kita juga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan kita tentang budaya, sejarah, dan tradisi arab, serta memperkuat hubungan antarbangsa antara negara-negara arab dan non-arab. Dalam konteks Pendidikan, pembelajaran Bahasa arab juga dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti program studi atau beasiswa ke negara-negara arab, sehingga dapat memperluas pengalaman dan jaringan internasional mereka<sup>5</sup>

Analisis kebutuhan akhir-akhir ini telah menjafi salah satu isu yang signifikan dalam pengembangan kurikulum. Pada awalnya, analisis kebutuhan diperkenalkan dalam konteks pengajaran bahasa melalui Gerakan ESP (English for specific purposes). Menurut Macalister, analisis kebutuhan terutama berfokus pada tujuan dan konten pembelajaran. Analisis ini menguji pengetahuan yang dimiliki oleh para pembelajar dan mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk dipelajari atau diketahui. Melalui analisis kebutuhan, diyakini bahwa materi pembelajaran akan

---

<sup>5</sup> Agung Muttaqien Ismail Suardi Wekke, "Kajian Awal Realitas Dan Praktik Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Ii 2* (2016): 11.

menjadi relevan dan bermanfaat. Beberapa ahli menganggap kebutuhan belajar peserta didik dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Richards (2001) mencatat bahwa penilaian kebutuhan sering digunakan secara luas untuk tujuan pengembangan kurikulum, yang dapat terjadi sebelum, selama, atau setelah suatu program Bahasa, untuk memperhatikan kurikulum, bahan, dan kebutuhan yang diperlukan. Richards menggunakan kata “kebutuhan” untuk merujuk pada keinginan, Hasrat, tuntunan, harapan, motivasi, kekurangan, dan kebutuhan.<sup>6</sup> Kebutuhan sering dijelaskan sebagai perbedaan antara kemampuan mahasiswa dalam berbahasa dan apa yang dapat dia lakukan<sup>7</sup>

Secara umum, istilah analisis kebutuhan (need analysis) atau sering juga disebut sebagai penilaian kebutuhan, mengacu pada kegiatan pengumpulan informasi yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum yang memenuhi kebutuhan pembelajaran kelompok pada mahasiswa. Kebutuhan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, serta dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan tes, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, strategi evaluasi, dan untuk mengevaluasi Kembali keakuratan dan ketepatan penilaian kebutuhan awal.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis ini memandang menjadi cukup signifikan dengan tujuan diperolehnya pembelajaran bahasa Arab yang dirancang berbasis kebutuhan di Ma’had al-Jami’ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

---

<sup>6</sup> Jack C Richard, “Curriculum Development,” 54.

<sup>7</sup> N. Lalah Alawiyah, Zainal Muttaqin, dan Anas Zein Taqi, “Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kebutuhan Mahasantri Pesantren Mahasiswa,” *Kalimatunā: Journal of Arabic Research* 1, no. 1 (2022): 29–48, <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i1.25299>.

<sup>8</sup> James Dean Brown, “*The Element Of Language Curriculum: A Systematic Approach To Program Development*,” Heinle & Heinle Publisher, 1995, 35.

## Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Ma'had Al Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pendekatan ini dianggap relevan karena penelitian ini berfokus pada deskripsi kasus atau satu unit untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam, kaya, dan holistik. Studi kasus biasanya melibatkan beberapa sumber data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, situs kelas, kebijakan, program, proses, institusi, atau komunitas. Ini adalah kejadian tunggal yang menarik untuk diteliti oleh peneliti dan menentukan apakah sebuah studi kasus atau bentuk penelitian kualitatif lainnya.

Data untuk analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa arab di Ma'had Al Jamiah dikumpulkan melalui dua metode, yaitu kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk menggali informasi tentang kebutuhan belajar Bahasa arab mahasiswa, baik dari segi unsur Bahasa arab yang ingin dikuasai maupun keterampilan berbahasa. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan pengajar dan beberapa pengurus Ma'had untuk memahami persepsi mereka tentang pembelajaran Bahasa arab di Ma'had Al Jamiah.

Sebelum menganalisis data, data dari kuesioner diolah melalui prosedur tabulasi dengan memasukan data ke dalam table dan menghitung jumlah kasus dalam berbagai katagori. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pengelompokan data berdasarkan aspek yang akan diteliti dan dilakukan verifikasi untuk memilih data yang penting.<sup>9</sup> Setelah itu, data yang diperlukan digabungkan, dimaknai, dan ditafsirkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistic sederhana seperti penjumlahan dan peresentase data dalam

---

<sup>9</sup> Donald Ari, "Introduction Research in Education," *Canada Wadsworth*, 8, 2010.

bentuk tabulasi untuk menentukan aspek yang dimiliki perentase tertinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya digunakan untuk Menyusun urutan materi silabus berdasarkan aspek yang dimaksud.

## **Tinjauan Literatur**

Pembahasan mengenai pembelajaran Bahasa Arab harus berdasarkan fakta di lapangan. Oleh karena itu, penulis menggunakan sumber literatur dengan tema yang relevan. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ida Bagus Kade Yoga Pramana (2015) mahasiswa pascasarjana di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan judul *Landasan Pembelajaran Berbasis Realitas Sosial*. Menurut peneliti, Pembelajaran melalui realitas sosial sangatlah efektif untuk digunakan terutama bagi generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui realitas sosial merupakan bagian penting dari diri manusia. Realitas menjadi titik tolak dan acuan dasar yang menentukan sekaligus menggerakkan kreatifitas bagi lahirnya konsep-konsep pemikiran.<sup>10</sup>

Penelitian mengenai realitas sosial juga ditulis oleh Mohammad Dulhiah (2013) dengan judul *Pemanfaatan Media Dalam Memahami Realitas Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung*. Peneliti memahami bahwa media massa menjadi sarana yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka pada saat belajar ilmu-ilmu sosial di kelas. Hasil penelitian menunjukkan realitas sosial terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangannya ilmu pengetahuan. Secara sosiologis, perkembangan tersebut berkorelasi dengan unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, di mana suatu tingkat kehidupan masyarakat meninggalkan pola

---

<sup>10</sup> Ida Bagus K. Y. Purnama, “Landasan Pembelajaran Berbasis Realitas Sosial” (Institut Hindu Dharma Denpasar, 2015).



kehidupan lama dan berubah pada pola kehidupan.<sup>11</sup> Namun, dari beberapa literatur di atas belum ada yang membahas mengenai bagaimana upaya pembelajaran melalui pendekatan realitas sosial dengan langsung meninjau ke lapangan. Oleh karena itu, penulis merasa penelitian dengan judul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Realitas Sosial (Analisis Kebutuhan di Ma'had Al-Jamiah UIN Jakarta) dianggap penting untuk mengungkap seberapa efektif realitas sosial dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al-Jamiah.

## **Hasil dan Diskusi**

### **Realitas Pembelajaran Bahasa Arab**

Ahli semantik umum pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Korzybski, seorang emigrant polandia yang pindah ke Amerika Serikat pada tahun 1958. Karyanya yang terkenal, "Science and Sanity", kemudian dipopulerkan oleh Wendell Johnson. Korzybski dan Johnson serta para intelektual lainnya mengamati Bahasa dan hubungannya dengan kesuksesan dan Kesehatan kita dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa banyak masalah yang kita alami disebabkan oleh kesalahan penggunaan Bahasa. Mereka percaya bahwa kita dapat mengatasi kesalahan penggunaan Bahasa tersebut dengan menggunakannya sebagaimana yang dilakukan oleh para pakar. Dengan itu Bahasa dapat mencerminkan realitas dengan benar.<sup>12</sup> Pada pembelajaran Bahasa, tantangan utamanya adalah bagaimana mengubah pemahaman Bahasa dari level internal ke level keterampilan yang fungsional. Dalam hal ini kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan lancar dalam Bahasa tersebut jauh lebih penting daripada kemampuan untuk menganalisis tata Bahasa secara teoritis. Namun, dalam tradisi pembelajaran Bahasa arab dipesantren Indonesia,

---

<sup>11</sup> Mohammad Dulkiah, "Pemanfaatan Media Dalam Memahami Realitas Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung." 18 (2013).

<sup>12</sup> Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan terapan dalam media masa*: (Jakarta, Prenada Media Group,2007), h. 105.

fokusnya sering kali hanya pada kajian tata Bahasa dan terjemahan<sup>13</sup>. Dalam pola pembelajaran seperti ini, latihan untuk mengekspresikan keterampilan berbahasa tidak akan terwujud dari pertemuan ke pertemuan. Sebaliknya hanya akan menjadi sebuah proses untuk menyerap secara kognitif informasi tentang bahasa.

Pembelajaran Bahasa arab yang berbasis realitas sosial mengacu pada pendekatan atau metode pengajaran Bahasa arab yang memasukkan aspek-aspek sosial kedalam konteks pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada tata Bahasa dan kosakata, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman dan penggunaan Bahasa arab dalam situasi kehidupan sehari-hari dan situasi sosial yang nyata. Dalam pembelajaran Bahasa arab berbasis realitas sosial, mahasiswa akan diberdayakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitar mereka, menggunakan Bahasa arab dalam situasi komunikatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti berbicara tentang topik actual, berdiskusi, berdebat, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya dikomunitas yang berbicara Bahasa arab. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif dalam berbahasa arab dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks sosial dimana Bahasa arab digunakan. Dalam proses pembelajarannya dengan berbasis realitas sosial, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memahami dan mengaplikasikan Bahasa arab dalam konteks sosial yang autentik.

Terlalu fokus pada tata Bahasa dan kurangnya penerapan dalam ekspresi Bahasa merupakan masalah umum dalam pembelajaran Bahasa. Kemampuan analisis tata Bahasa seharusnya tidak menjadi fokus utama dalam pembelajaran Bahasa, terutama jika tujuannya adalah untuk penggunaan Bahasa dalam interaksi sehari-hari. Namun, jika tujuannya adalah untuk keperluan keilmuan dan kecendekiawanan

---

<sup>13</sup> Adila, "Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire."

dalam bidang agama, maka fokus pembelajaran akan berbeda. Oleh karena itu, pemilihan metode dan pendekatan yang tepat sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tanpa pemilihan metode yang tepat, proses pembelajaran tidak akan bermakna.

Keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Jika tidak, materi pelajaran akan menjadi tidak berguna. Terkadang, seorang pengajar hanya fokus pada materi pelajaran tanpa memikirkan cara untuk mentransfer keterampilan itu kepada siswa. Akibatnya, pembelajaran hanya berupa diskusi satu arah.<sup>14</sup> Akibatnya, peserta didik mengalami kebosanan dan daya serap yang sangat rendah. Sehingga materi tidak lagi dikuasai bahkan dapat saja berubah menjadi sebuah ketidaksukaan. Keefektifan dalam mengkomunikasikan materi akan menjadi daya dukung dalam proses belajar di kelas. Tanpa itu, maka keberadaan kelas akan sia-sia saja. Sejatinya, kelas akan menjadi sarana dalam merubah ketidakbisaan menjadi sebuah kompetensi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan suasana yang kondusif di dalam kelas. Hal ini penting agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Namun, untuk menciptakan suasana yang kondusif, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dipilih harus sesuai dengan materi yang diajarkan agar hasil belajar yang maksimal dapat dicapai. Dengan menggunakan beragam metode pembelajaran dan aktivitas yang komprehensif di kelas, maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Materi pelajaran Bahasa Arab tidak hanya menjadi subjek pelajaran biasa, tetapi menjadi fondasi bagi pemahaman agama secara menyeluruh. Kemahiran dalam Bahasa Arab memberikan dasar bagi pemahaman materi agama lainnya, sehingga

---

<sup>14</sup> Muhammad Rusydi, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikiran Imam Suprayogo dan Azhar Arsyad," *Lughawiyah* 2 (2020): 24.

menjadi kunci bagi studi agama yang lebih mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran Bahasa arab agar makna ini dapat disampaikan secara luas. Guru dan manajemen madrasah perlu memilih kesesuaian antara metode yang diterapkan dengan tujuan awal pembelajaran. Setiap materi berbeda, sehingga keseragaman antara materi yang satu dengan lainnya tidak diperlukan.<sup>15</sup>

### **Isu dan Diskursus Pembelajaran Bahasa Arab**

Keterampilan berbahasa asing merupakan bagian penting dari Pendidikan modern yang bertujuan untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang kebudayaan lain. Saat ini, membangun sebuah peradaban tidak lagi dapat dilakukan secara terisolasi, melainkan memerlukan kerja sama dan kolaborasi antar bangsa untuk mencapai inovasi dan kemajuan yang lebih baik. Dalam hal ini, Bahasa asing menjadi alat penting dalam menjalin komunikasi dan memperkuat kerja sama internasional.

Namun, tidak berarti bahwa ini dalam rangka menggeser kedudukan dan fungsi bahasa nasional maupun bahasa daerah. Dengan bahasa asing menjadi alat dalam penyampaian gagasan, ide dan pokok pikiran sehingga bangsa lain dapat memahami situasi dan keadaan komunitas kita.<sup>16</sup> Dalam kaitan ini, menjadi sebuah keperluan untuk mewujudkan pembelajaran bahasa dalam mencapai keterampilan yang maksimal. Hanya saja, madrasah belum mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pengajaran Bahasa arab saat ini hanya dianggap sebagai satu mata pelajaran yang harus dikuasai dalam satu semester tanpa adanya target yang jelas untuk penguasaan yang berkelanjutan. Namun, Bahasa arab tidak hanya merupakan bagian

---

<sup>15</sup> Ismail Suardi Wekke, "Kajian Awal Realitas Dan Praktik Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat."

<sup>16</sup> Muhammad Zaairul Haq, "Rekonstruksi Atas Relasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab Melalui Sudut Pandang Sosial" 5 (2022).

dari kurikulum, melainkan lebih dari itu. Pembelajaran Bahasa arab seharusnya mampu menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan lingkungan sekitarnya dan memberikan penguatan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa arab harus dilakukan dengan tujuan yang jelas agar tidak hanya menjadi rutinitas Pendidikan mereka.

Bahasa arab memiliki peran penting dalam Pendidikan islam karena merupakan dasar dalam memahami kajian islam yang lebih mendalam. Azhar Arsyad telah menulis tentang dua aspek penting terkait Bahasa arab, yaitu Bahasa itu sendiri dan metode pengajarannya. Buku yang berjudul “Bahasa arab dan metode pengajarannya” merupakan kumpulan makalah yang disajikan dalam beberapa kesempatan. Setiap makalah membahas tentang substansi Bahasa arab dan dilanjutkan dengan pola pengajaran yang sesuai (Arsyad, 2010).

Meskipun begitu, buku tersebut tidak memberikan panduan Langkah-demi Langkah yang spesifik bagi pembaca. Fokus utama buku ini adalah pada kajian Bahasa arab dalam konteks Pendidikan Bahasa asing, dan juga memaparkan beberapa laporan penelitian terkait linguistic terapan. Meskipun beberapa pesantren juga menggunakan Bahasa arab sebagai kegiatan utama, namun hal tersebut dibatasi pada lingkup madrasah atau Pendidikan formal, yang berkaitan dengan kurikulum yang telah ditetapkan sebagai standar minimal materi yang harus diajarkan.

Pembahasan buku ini akan menghubungkan berbagai aspek pembelajaran, termasuk kurikulum dan perangkat pembelajaran, yang secara umum hanya diperhatikan oleh madrasah. Dalam pembahasannya, buku ini akan mengadopsi teori-teori atau prinsip-prinsip dari bidang linguistik terapan, seperti sosiolinguistik dan psiolinguistik, serta mengintegrasikannya dengan teori pendidikan dan pembelajaran.<sup>17</sup> Dari penjelasan diatas dinamika pembelajaran Bahasa arab terus berlangsung hingga saat ini, dan bahkan semakin menonjol seiring dengan perubahan

---

<sup>17</sup> Ismawati, *Perencanaan pengajaran bahasa*, 2011.

global yang terjadi. Banyak akademisi dan praktisi yang berusaha memberikan inovasi dan gagasan baru dalam pembelajaran Bahasa Arab. Terdapat beragam narasi yang dikembangkan, mulai dari pemeriksaan isu-isu mendasar atau paradigma dalam pembelajaran hingga aspek teknis yang terkait dengan proses pengajaran itu sendiri.

### **Pendekatan Realitas Melalui Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab**

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin Character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin kharakter, kharessian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake.<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, karakter diartikan 'khuluq, sajiyyah, thabu' (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).

Bahasa merupakan sebuah keterampilan yang kompleks dan berkembang secara spontan dalam diri anak-anak tanpa usaha sadar atau intruksi formal. Bahasa digunakan tanpa memahami logika dasarnya, dan secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, namun berbeda dari kecakapan lain dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas. Lingkungan, baik keluarga, sekolah, atau masyarakat, memiliki dampak yang signifikan pada Pendidikan anak, dan penggunaan Bahasa yang tepat sangat penting dalam memberikan Pendidikan yang efektif.

Benar sekali, Bahasa juga dapat memfasilitasi komunikasi dan integrasi sosial antar individu dan kelompok. Dalam lingkungan sosial yang beragam, kemampuan untuk berkomunikasi dengan Bahasa yang sesuai dengan konteks dan norma yang berlaku sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antar individu dan kelompok. Selain itu, kemampuan adaptasi sosial juga sangat penting untuk

---

<sup>18</sup> Wyne dalam Musfah, *Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*, Pendidikan Karakter (Jakarta: Prenada Media, 2011).

keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karir, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa yang dapat dan efektif sangat penting dalam pembentukan kemampuan adaptasi sosial dan integrasi sosial pada anak-anak.

Lalu bagaimana bahasa mulai bisa dikatakan berpengaruh terhadap proses pemberian pendidikan karakter, ada lima slogan yang dikemukakan oleh para pengamat AM/Moulton, 1961, dalam “*International Congress of Linguistic*”, yakni: (a) Bahasa adalah Lisan, bukan tulisan (b) Bahasa adalah seperangkat kebiasaan (c) yang diajarkan adalah bahasa, bukan tentang bahasa (d) bahasa adalah yang diajarkan oleh si penutur asli (e) bahasa adalah berbeda beda.<sup>19</sup> Pada slogan tersebut ada satu hal yang dianggap berpengaruh penting terhadap pendidikan karakter yaitu bahasa adalah seperangkat kebiasaan, kebiasaan bisa dikatakan adat, dalam situs Wikipedia menyebutkan bahwa adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kerancuan yang menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.

Stevick yang berada di sudan mengemukakan bahwa tujuan pengajaran Bahasa adalah untuk meningkatkan harga diri, memperkuat pola pikir positif, meningkatkan pemahaman diri, membina hubungan yang erat dengan orang lain, serta mampu menggali kelebihan dan kekurangan diri. Dari pernyataannya, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa adalah untuk membentuk karakter seseorang dengan mengedepankan nilai-nilai Pendidikan seperti pola pikir positif dan keakraban dengan orang lain.<sup>20</sup> Sedangkan, keberhasilan pembelajaran bahasa akan

---

<sup>19</sup> Juwariyah Dahlan, “Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab,” *Al-Ikhlâs*, 1992, 122.

<sup>20</sup> Yunus Abidin, “Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter,” 2020., 71.

sangat bergantung pada bagaimana seorang guru mengemas kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan, bermakna dan mampu mengembangkan potensi muridnya, yang dicerminkan dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Dalam konteks tersebut, penting bagi seorang guru untuk membuat perencanaan pembelajaran yang cermat. Selain itu, guru juga perlu memilih dan menggunakan pendekatan, metode, atau Teknik yang sesuai. Melalui Pendidikan karakter, tujuan utamanya adalah membentuk perilaku positif pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya religious. Terkait dengan Bahasa, Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan perilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

### **Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Al Jamiah**

Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Arab di Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya di mulai pada pukul 05.00-06.00 WIB, ataupun setelah mahasiswa melaksanakan salat subuh. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang menyangkut materi kebahasaan seperti pada kegiatan muḥāḍarah, dalam kegiatan *(Al-Muḥāḍarah)* ini siswa dituntut untuk belajar berpidato dengan menggunakan bahasa Arab.

Kemudian pada kegiatan extra lainnya siswa juga di ajarkan tentang Tahsin dan Tahfidz. Sedangkan implementasi pendidikan karakter dalam aspek kerohanian,



Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerapkan kegiatan berdoa dengan membaca *Al-Fātiḥah*, *Ratibul badad*, *Al-Asmā "Al-ḥusnā*, salah satu bagian dari *Al-Ma'ṣurāt*, dan *Aṣ-ṣalamāt An-nāriyyah*. Dilaksanakan pula membaca Qur'an bersama di kelompok mentoring masing-masing sekitar tiga puluh menit sebelum jam pelajaran untuk membantu siswa dalam menunjang pembelajaran baca tulis Arab, serta pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu guru dan siswa lain. Adapun penjabaran dari nilai-nilai karakter pembelajaran bahasa Arab yang dapat ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu:

a) Percaya diri, sikap percaya diri termasuk kemampuan untuk menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan, serta melakukan dialog tentang materi pelajaran dalam Bahasa arab dengan suara yang tegas dan jelas. Guru memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak menjadi penakut dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam pengucapan, guru juga dapat memberikan sedikit bimbingan untuk membantu siswa memperbaiki kesalahannya.

b) Mandiri, di dalamnya mengandung nilai-nilai ketekunan dan nilai kejujuran, nilai-nilai tersebut di tanamkan Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui kegiatan belajar mengajar. Jadi siswa dituntut untuk berdikari (berdiri dikaknya sendiri) atau mandiri dalam mengerjakan soal latihan. Sehingga dalam hal ini siswa akan lebih berusaha semaksimal mungkin tanpa menggantungkan teman-temannya. Sikap mandiri ini dapat tercermin ketika mereka menghadapi ujian dan ketika mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sedangkan implementasinya didalam pembelajaran keterampilan menulis yaitu siswa dituntut untuk dapat menuliskan kata-kata, frasa atau kalimat yang didiktekan guru dengan tepat dan mandiri.

c) Komunikatif, dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa berdialog dengan menggunakan bahasa Arab sesuai tema yang diprogramkan. Diantara nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan oleh pendidik yaitu komunikatif (bersahabat), yaitu suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Pada kegiatan ini guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok dengan teman sekelas atau sebaya. Kemudian siswa berdialog sesuai tema yang ditentukan dalam kelompok dengan komunikatif dan kreatif.

d) Kreatif, pada nilai kreatif yang ditanamkan disini berarti berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam hal ini guru bahasa Arab mencoba menerapkan nilai kreatif ini dengan cara siswa dituntut untuk kreatif dalam menuliskan isi wacana lisan secara umum, dalam praktek lain siswa juga dituntut untuk kreatif menuliskan beberapa kata yang didengar. Adapun implementasinya dalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan menulis (*Mahārah AlKitābah*), maka siswa dituntut untuk dapat membuat cerita dengan kreatif berdasarkan gambar kemudian siswa disuruh untuk menyusun guntingan-guntingan kalimat menjadi wacana dalam kerja kelompok dengan kerja keras dan kreatif. Sedangkan implementasinya didalam pembelajaran bahasa Arab pada keterampilan menyimak (*Mahārah Al-Istimāʿ*), siswa diharapkan dapat menyebutkan kata-kata yang biasa dipakai tentang tokoh-tokoh Islam dengan percaya diri, kemudian menyebutkan ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai dalam tema tokoh tokoh Islam dengan kreatif.

e) Gemar membaca, dalam hal ini siswa diharapkan mempunyai sifat gemar membaca, maka sesekali guru bahasa Arab memberikan selebaran kertas yang berisi tentang bacaan maupun cerita-cerita dengan bahasa Arab yang dapat memotivasi mereka untuk gemar mempelajari bahasa Arab serta meyakinkan kepada mereka bahwasannya mempelajari bahasa Arab itu tidak sesulit yang mereka bayangkan. Dengan hal itu, maka rasa kecintaan mereka terhadap bahasa arab dapat meningkat.

f) Tanggung jawab, salah satu tanda bahwa siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya, maka siswa dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tepat. Maka dalam hal ini guru harus mampu mengajak peserta didiknya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab, serta mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah diperbuatnya. Jadi apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau terlambat dalam mengumpulkan tugas, maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar. Namun, ada satu catatan disini yaitu hukuman yang diberikan guru harus mempunyai unsur pendidikan. Jadi bukan hukuman yang dapat menjatuhkan mental siswa akan tetapi hukuman yang membuat siswa jera tanpa menjatuhkan mental siswa. Seperti contohnya ketika siswa terlambat masuk kelas maka guru akan menghukumnya dengan menyuruh siswa yang terlambat untuk menghafalkan beberapa kosa-kata, kadangkala juga guru meminta siswa yang terlambat untuk membuat karangan dalam bahasa Arab.

g) Menghargai, pada nilai karakter ini siswa dituntut untuk dapat menghargai guru baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah selesainya proses pembelajaran, nilai karakter ini ditandai dengan sikap hormat peserta didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar disekolah, kemudian juga saat siswa mengerjakan tugas tepat waktu, tidak terlambat saat masuk kelas. Pada kegiatan ini, guru selalu membimbing siswa serta mengingatkan siswa baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun saat usainya proses pembelajaran. Hal inilah yang selalu diterapkan oleh guru bahasa Arab di Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai upaya dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

h) Rasa ingin tahu, setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan guru dituntut untuk mampu mengarahkan rasa ingin tahu mereka kearah hal-hal

yang positif inilah tugas guru dalam mendidik anak disekolah, karena guru adalah pengganti orang tua saat mereka berada disekolah. Adapun implementasi dari rasa ingin tahu siswa sebagai wujud dari pengembangan nilai-nilai karakter siswa, maka dapat diterapkan melalui beberapa kemampuan bahasa seperti contohnya pada keterampilan membaca (*Mahārah Al-Qirā'ah*), maka siswa dituntut untuk dapat menentukan informasi tertentu dalam kerja kelompok dengan rasa ingin tahu. Kemudian pada keterampilan berbicara (*Mahārah Al-Kalām*), maka seluruh siswa dengan rasa ingin tahu menirukan kata, frasa atau ungkapan yang diucapkan guru.

Adapun tahap-tahap dalam penerapannya yaitu seluruh siswa secara bersama-sama menjadi partner guru dalam berdialog, lima orang siswa maju ke depan untuk mempraktekkan dialog yang telah diprogramkan, kemudian siswa dengan rasa ingin tahu menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis. Banyak hal yang dilakukan guru bahasa Arab Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa kepada hal yang lebih positif contohnya guru mencoba mendesain materi pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya, dengan menggunakan strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau media-media pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa lebih senang untuk mempelajari bahasa Arab, dan siswa pasti akan lebih berusaha untuk ingin tahu tentang hal-hal yang terkait dengan bahasa Arab.

Nilai-nilai karakter inilah yang dapat ditanamkan oleh Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Diantara nilai-nilai karakter yang dikembangkan guru melalui proses pembelajaran di kelas adalah percaya diri, kreatif, komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, mandiri, jujur, menghargai, tanggung jawab, hal ini tercermin pada tata cara guru dalam memperlakukan siswa di dalam kelas.

Dengan adanya penerapan nilai-nilai karakter ini, diharapkan siswa dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan yaitu tidak hanya menguasai materi secara kognitif dan psikomotorik tapi juga mencakup unsur afektif. Seperti yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya bahwa pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai beberapa sasaran di antaranya yaitu pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya.<sup>21</sup> Maka dari itu dalam perencanaan pembelajaran harus di persiapkan sebaik mungkin, karena pada dasarnya teori manajemen mengajarkan bahwa setiap kegiatan apabila direncanakan dengan baik akan membawa hasil yang baik pula.

Demikian pula pembelajaran yang bermuatan karakter, apabila direncanakan dengan baik, hasilnya akan optimal. Bahasa Arab merupakan bahasa yang mempunyai berbagai macam keunikan, maka banyak dikalangan orang Indonesia menganggap bahwa mempelajari bahasa Arab merupakan hal yang sangat rumit. Mungkin hal ini di sebabkan karena adanya perbedaan sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Baik dari sistem tulisan maupun bacaannya yang sangat berbeda jauh dengan bahasa Indonesia. Adapun tujuan mempelajari bahasa Arab adalah siswa dapat menguasai empat keterampilan berbahasa (*Mahārah Al-Kalām, Mahārah Al-Istimā, Mahārah Al-Qirā'ah, Mahārah Al-Kitābah*).

## **Kesimpulan**

---

<sup>21</sup> Haq, "Rekontruksi Atas Relasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab Melalui Sudut Pandang Sosial."

Implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada pembelajaran bahasa Arab di Mahad Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara baik dari kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Adapun kegiatan intrakurikuler yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran seperti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), sedangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dilakukan diluar jam pelajaran. Sedangkan implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran bahasa Arab di Ma'had Al-Jamiah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dilakukan guru lebih ditekankan pada keteladanan, pembiasaan serta mengembangkan perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap percaya diri, mandiri, komunikatif, kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan gemar membaca.

## Referensi

- Abidin, Yunus. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter," 71.
- 'Adila, Venia Nuzulul. "Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Humanistik Perspektif Paulo Freire." *Shaut al-arabiyah* 10 (2022): 12.
- Alawiyah, N. Lalah, Zainal Muttaqin, dan Anas Zein Taqi. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kebutuhan Mahasantri Pesantren Mahasiswa." *Kalimātunā: Journal of Arabic Research* 1, no. 1 (2022): 29–48. <https://doi.org/10.15408/kjar.v1i1.25299>.
- Ari, Donald. "Introduction Research in Education." *Canada Wadsworth*, 8, 2010.
- Brown, James Dean. "The Element Of Language Curriculum: A Systematic Approach To Program Development." *Heinle & Heinle Publisher*, 1995, 35.
- Dahlan, Juwariyah. "Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab." *Al-Ikhlās*, 1992, 122.
- Dulkiah, Mohammad. "Pemanfaatan Media Dalam Memahami Realitas Sosial di Kalangan Mahasiswa UIN SGD Bandung." 18 (2013).

- Haq, Muhammad Zaairul. “Rekontruksi Atas Relasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab Melalui Sudut Pandang Sosial” 5 (2022).
- Ismail Suardi Wekke, Agung Muttaqien. “Kajian Awal Realitas Dan Praktik Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat.” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab Ii 2* (2016): 11.
- Ismawati. *Perencanaan pengajaran bahasa*, 2011.
- Mahad al jamiah,” <https://mahadaljamiah.uinjkt.ac.id/>.
- Panduan Kurikulum Ma’had Al-Jamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, t.t.
- Puger, Gusti Ngurah. “Model Pembelajaran Deduktif-Induktif Menganut Paradigma Inovatif-Progresif.” *Daimi Widya ; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas 2*, no. 1 (2015): 1–18.
- Purnama, Ida Bagus K. Y. “Landasan Pembelajaran Berbasis Realitas Sosial.” 2015.
- Richard, Jack C. “Curriculum Development,” t.t., 54.
- Rusydi, Muhammad. “Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Integrasi Ilmu: Komparasi Pemikirab Imam Suprayogo dan Azhar Arsyad.” *Lughawiyah 2* (2020): 24.
- Wyne dalam Musfah. *Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Pendidikan Karakter. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Farid Qomaruddin, “Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Multikultural,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(2), 77-86
- Werner J. Severin-James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan terapan dalam media masa*: (Jakarta, Prenada Media Group,2007), h. 105.